

Korelasi Antara *Fear of Failure* dan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Rantau

Grace Maria Wijaya^{1*}, Monika²

^{1,2} Faculty of Psychology Universitas Tarumanagara

* gracemariawjy@gmail.com (corresponding author)

Abstrak. Prokrastinasi akademik dapat terjadi di seluruh kalangan pelajar termasuk mahasiswa, sebanyak 95% mahasiswa melakukan prokrastinasi. Selain itu, sebanyak 70% mahasiswa *undergraduate* mengalami prokrastinasi akademik. Alasan mahasiswa melakukan prokrastinasi adalah karena adanya perasaan bebas berkehendak dan tidak diperhatikan oleh siapapun. Salah satu faktor penyebab prokrastinasi adalah perasaan takut akan kegagalan yang berkembang. Penelitian ini menggunakan alat ukur *The Performance Failure Appraisal Inventory* untuk mengukur tingkat *fear of failure*, dan alat ukur *McCloskey's Academic Procrastination Scale* untuk mengukur tingkat prokrastinasi akademik. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara *fear of failure* dan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang merantau di JABODETABEK dengan jumlah responden penelitian adalah 209 orang responden mahasiswa rantau yang berasal dari luar JABODETABEK namun berkuliah di universitas di JABODETABEK. Penelitian dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner *google form* dan masuk ke kelas-kelas. Teknik sampling menggunakan teknik *snowball sampling method*. Data diolah menggunakan program IBM SPSS 24. Hasil penelitian korelasi menunjukkan nilai r sebesar 0.228 dan P sebesar $0.001 < 0.01$, artinya ada hubungan positif yang signifikan antara variabel *fear of failure* dan prokrastinasi akademik, artinya apabila *fear of failure* pada mahasiswa rantau naik, maka probabilitas untuk melakukan prokrastinasi akademik akan meningkat juga, dan sebaliknya secara beriringan.

1. Pendahuluan

Pendidikan Tinggi (DIKTI) menurut kemendikbudristek adalah lembaga pendidikan setelah sekolah menengah yang memberikan program seperti diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor. Perguruan tinggi dapat berupa akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau universitas. Pelajar yang mengampu pendidikannya pada jenjang pendidikan tinggi dapat disebut sebagai mahasiswa. Pengertian dari mahasiswa adalah seseorang yang mengikuti pendidikan di universitas negeri atau swasta, atau lembaga lain yang setara dengan universitas (Siswoyo, 2007).

Dilansir dari dataindonesia (2023) jumlah mahasiswa Indonesia pada tahun 2022 mencapai 9,32 juta, naik 4,02% dari tahun sebelumnya. Menurut Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (PDDikti) Kemendikbudristek dalam wawancaranya, penerimaan mahasiswa baru di Indonesia yang terdaftar pada tahun 2023 melebihi angka 2 juta orang (Detikedu, 2023). Merujuk kepada informasi yang dipublikasikan pada kompas.com (2023), Direktur Kelembagaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi (Diktiristek) melaporkan bahwa jumlah

universitas di seluruh Indonesia mencapai 4.231 universitas pada akhir Maret 2023. Berdasarkan data diatas, mahasiswa dapat berusaha mencapai tujuannya dengan memilih universitas yang diinginkan dan mencari pendidikan terbaik serta jurusan yang sesuai dengan minat dan bakatnya. Salah satu cara untuk mengatasinya adalah dengan merantau. Melakukan rantau dapat menjadi opsi yang menjanjikan bagi para calon mahasiswa yang berkeinginan mendapatkan gelar dari fakultas yang sesuai dengan minat yang mungkin sulit diperoleh di daerah asal (Lingga & Tuapattinaja, 2012). Definisi "merantau" menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2016) adalah melakukan perjalanan atau mencari penghidupan di luar daerah asal, atau pergi ke negara lain untuk mencari rezeki, pengetahuan, atau tujuan lainnya.

Di sisi lain, melakukan rantau tidak selamanya memberikan keuntungan. Hal yang harus dihadapi perantau antara lain adalah kewajiban untuk beradaptasi di lingkungan yang baru tanpa orang tua yang mencangkup adaptasi secara internal seperti penyesuaian cara belajar maupun secara eksternal seperti menaati norma-norma yang berlaku di masyarakat sekitar. Para mahasiswa yang merantau dan jauh dari rumah dapat mengalami stres karena berbagai tantangan yang harus dihadapi tersebut (Hutapea, 2006). Sebuah studi oleh Herdi dan Ristianingsih (2021) menemukan bahwa siswa rantau mempunyai tingkat resiliensi yang tergolong rendah, terutama berlaku untuk mahasiswa yang terkejut dengan lingkungan baru mereka. Akibatnya, banyak efek negatif yang dirasakan oleh siswa yang tinggal jauh dari orang tua dan keluarga, termasuk perasaan *homesick* dan penurunan prestasi akademik yang dapat menyebabkan ketakutan dan kegagalan untuk memenuhi harapan orang tua, hingga menyebabkan ketakutan akan kegagalan.

Stres ataupun stres secara akademik yang terus berkembang dapat memicu munculnya *fear of failure*. Hal tersebut mendorong orang untuk menghindari kegagalan, terutama konsekuensi-konsekuensi negatifnya (Conroy et al., 2007). Efeknya antara lain adalah rasa malu, keyakinan diri yang berkurang, ketakutan akan masa depan yang tidak pasti, dan ketakutan untuk mengecewakan orang terdekat. Menurut Sebastian (2013), kurangnya kepercayaan diri, rasa cemas, dan perfeksionis dapat menyebabkan rasa takut akan kegagalan.

Menurut Van Wyk (2004), *fear of failure* atau ketakutan akan kegagalan yang semakin meningkat dapat menjadi salah satu alasan orang melakukan penundaan. Prokrastinasi adalah sebuah aksi untuk menunda tugas atau pekerjaan yang harus diselesaikan dalam waktu tertentu. Penundaan yang terjadi di lingkungan akademik, seperti belajar, disebut dengan prokrastinasi akademik (McCloskey, 2011). Prokrastinasi terjadi pada 95% mahasiswa (Ellis & Knaus; dalam Liuman, 2015). Selain itu, penelitian tambahan menunjukkan bahwa 70% siswa tingkat perguruan tinggi berpendapat bahwa mereka sering melakukan penundaan (Schraw, Wadkins, & Olafson; dalam McCloskey, 2011). Mengacu pada Darmawan et al., (2023) ada sebanyak 29.3% penundaan terjadi di bidang akademik.

Handoyo et al., (2020) menyatakan bahwa alasan mahasiswa menunda-nunda adalah karena mereka percaya bahwa mereka dapat melakukan apa yang mereka mau dan tidak diperhatikan oleh orang lain. Manajemen waktu mahasiswa menjadi lebih sulit karena perasaan bebas ini yang menyebabkan terjadinya prokrastinasi. Selain itu, mahasiswa rantau yang kurang kontrol diri sering menunda-nunda. Ini sejalan dengan temuan penelitian Pratama (2020), yang menyelidiki hubungan antara kontrol diri dan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Resimen di Sub-A Territorial Mahadipa, Jawa Tengah. Studi tersebut menemukan hubungan negatif yang menunjukkan bahwa semakin sedikit mahasiswa yang memiliki kontrol diri, semakin besar kemungkinan mereka melewatkan studi.

Harinja (2022) menyatakan bahwa melakukan prokrastinasi akademik memberikan banyak kerugian seperti prestasi belajar individu menurun, dan tugas menjadi semakin berat karena

ditunda. Solomon dan Rothblum (1984) juga mengatakan bahwa saat mahasiswa melakukan prokrastinasi akademik maka pekerjaannya akan kurang maksimal. Walaupun sudah banyak dampak negatif yang dirasakan mahasiswa, masih ada kemungkinan mahasiswa akan menunda studi mereka di masa depan (Kathleen & Basaria, 2021).

Berdasarkan penelitian dari Sebastian (2013) dan Liuman (2015), *fear of failure* dan prokrastinasi akademik pada mahasiswa memiliki hubungan positif yang artinya semakin mahasiswa takut akan kegagalan, maka akan semakin tinggi kemungkinannya untuk melakukan prokrastinasi akademik. Chakraborty et al., (2022) membahas perbedaan dalam prokrastinasi akademik mahasiswa yang tinggal bersama keluarga versus siswa yang tinggal jauh dari keluarga. Dalam penelitiannya, ditemukan bahwa laki-laki memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk melakukan prokrastinasi, memperoleh nilai yang lebih rendah, dan kurang puas dengan kehidupan perkuliahan mereka. Namun, tidak terlihat perbedaan prokrastinasi akademik apabila berdasarkan status tinggalnya.

1.1. Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara *fear of failure* dan prokrastinasi akademik pada mahasiswa rantau?

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat hubungan antara *fear of failure* dan prokrastinasi akademik pada mahasiswa rantau.

2. Metode Penelitian

2.1. Persiapan sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *snowball sampling*. Kriteria partisipan yang mengikuti penelitian ini adalah mahasiswa yang sedang berkuliah S1 berusia 18-24 tahun, berada di JABODETABEK, namun bukan berasal dari JABODETABEK.

2.2. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan jenis korelasional yang dititikberatkan dengan tujuan untuk melihat hubungan antara variabel *fear of failure* dan prokrastinasi akademik pada mahasiswa rantau. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner secara daring melalui media sosial dan dilakukan pengambilan data dari kelas ke kelas. Pada pengambilan data kelas, telah dilakukan screening untuk memperoleh partisipan sesuai kriteria.

Pengukuran *fear of failure* menggunakan *The Performance Appraisal Inventory* (PFAI) milik Conroy (2007) yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Anaita et al., (2020) dengan reliabilitas alat ukur keseluruhan berada pada $\alpha = 0.879$. Pengukuran prokrastinasi akademik menggunakan *McCloskey Academic Procrastination Scale* (M-APS) milik McCloskey (2011) yang telah diadaptasi oleh Pratama (2020) dengan reliabilitas alat ukur keseluruhan berada pada $\alpha = 0.822$.

2.3. Analisis

Total partisipan pada penelitian ini berjumlah 209 orang partisipan dengan pembagian sebanyak 142 perempuan dan 67 laki-laki. Partisipan penelitian adalah para mahasiswa rantau berusia dengan rentang 18 hingga 24 tahun yang mengenyam pendidikan S1 pada perguruan tinggi di JABODETABEK, akan tetapi berasal dari luar JABODETABEK. Pengumpulan data

dilakukan melalui kuesioner *google form* dan masuk ke kelas-kelas yang sudah dilakukan *screening* terlebih dahulu.

3. Hasil penelitian dan Pembahasan

3.1. Hasil pengujian

Uji korelasi spearman menghasilkan nilai Spearman's rho (r) sebesar 0.220 dan Sig. (P) sebesar $0.001 < 0.01$. Demikian dapat dibuktikan bahwa variabel *Fear of failure* dan prokrastinasi akademik memiliki hubungan yang positif. Pada bagian uji beda prokrastinasi akademik yang ditinjau dari jenis kelamin ditemukan adanya perbedaan dengan tingkat laki-laki ($M = 2.88$) yang lebih tinggi dari perempuan ($M = 2.73$). Hasil uji beda yaitu Asymp. Sig. (P) sebesar 0,041. Tidak ada perbedaan berdasarkan usia partisipan maupun status tinggalnya.

3.2. Pembahasan

Melalui penjabaran dan analisis data yang telah dilakukan mengenai *fear of failure* dan prokrastinasi akademik didapati hasil bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang positif dan signifikan. Apabila *fear of failure* mahasiswa rantau meningkat, maka semakin tinggi juga peluang mahasiswa rantau untuk melakukan prokrastinasi akademik. Berlaku sebaliknya, apabila *fear of failure* mahasiswa rantau menurun, maka semakin rendah juga peluang mahasiswa rantau untuk melakukan prokrastinasi akademik. Kedua variabel naik dan turun secara beriringan. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dengan hasil serupa yakni pada penelitian Sebastian (2013) dan Liuman (2015).

Seluruh dimensi pada kedua variabel dan secara keseluruhan berada pada kategori sedang. Pada hasil uji beda ditemukan adanya perbedaan pada variabel prokrastinasi akademik berdasarkan jenis kelamin dengan laki-laki lebih tinggi dari perempuan. Hal itu sejalan dengan hasil penelitian Chakraborty et al., (2022) dengan hasil yang sama. Menurutnya, perempuan memiliki perfeksionisme yang tinggi dan kendali atas kontrol diri yang lebih ketat dibanding laki-laki sehingga perempuan tidak menunda pekerjaan (Yildirim, 1997; Brownlow & Reasinger, 2000; dalam Chakraborty et al., 2020).

Tidak ada perbedaan dalam prokrastinasi akademik berdasarkan usia dalam penelitian ini; temuan ini sejalan dengan temuan penelitian Nathania dan Monika (2023) yang menemukan hal yang sama yakni tidak ada perbedaan dalam prokrastinasi akademik berdasarkan usia.

4. Kesimpulan

Fear of failure dan prokrastinasi akademik mahasiswa rantau berhubungan positif yang artinya saat tingkat *fear of failure* meningkat, maka semakin tinggi juga peluang mahasiswa rantau untuk melakukan prokrastinasi akademik. Berlaku sebaliknya, apabila *fear of failure* mahasiswa rantau menurun, maka semakin rendah juga peluang mahasiswa rantau untuk melakukan prokrastinasi akademik. Pada mahasiswa rantau, laki-laki memiliki peluang melakukan prokrastinasi akademik yang lebih tinggi dibanding perempuan.

Hambatan yang diharapkan dapat diperbaiki oleh peneliti selanjutnya, seperti pengambilan partisipan yang kurang merata sehingga kurang mewakili JABODETABEK. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat memperbanyak jumlah partisipan sehingga data jauh lebih beragam dan akurat.

5. Referensi

- [1] Anoit, B. S., Tiatri, S., & Sari, M. P. (2020, December). The relationship between fear of failure and student academic achievement with procrastination as mediating variable. *In The 2nd Tarumanagara International Conference on the Applications of Social Sciences and Humanities (TICASH 2020) (pp. 538-543)*. Atlantis Press. <https://www.atlantispress.com/proceedings/ticash-20/125948106>
- [2] Chakraborty, M. U., Ahmed, M. S. S., & Soundararajan, M. S. (2022). Academic procrastination among college students living with family and living away from family. *International Journal of Indian Psychology*, 10(1). <https://doi.org/10.25215/1001.146>
- [3] Conroy, D. E., Kaye, M. P., & Fifer, A. M. (2007). Cognitive links between fear of failure and perfectionism. *Journal of Rational - Emotive and Cognitive - Behavior Therapy*, 25(4), 237-253. <https://link.springer.com/article/10.1007/s10942-007-0052-7>
- [4] Darmawan, D. K., Agustina, A., & Wati, L. (2023). Manajemen waktu berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik. *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(5), 329-337. <https://jurnal.arkainstitute.co.id/index.php/nautical/article/view/839>
- [5] DetikEdu. (8 Maret 2022). 10 provinsi dengan perguruan tinggi terbanyak, bisa jadi referensi camaba. DetikEdu. <https://www.detik.com/edu/perguruan-tinggi/d-5973812/10-provinsi-dengan-perguruan-tinggi-terbanyak-bisa-jadi-referensi-camaba>
- [6] Harinja. (2022, Agustus 4). Prokrastinasi? Bagaimana hal tersebut memengaruhi kesehatan mental seseorang. kementerian kesehatan direktorat jenderal pelayanan kesehatan. [https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1016/prokrastinasi-bagaimana-hal-tersebut-memengaruhi-kesehatan-mental-seseorang#:~:text=Dampak%20buruk%20lainnya%20dari%20procrastinator,rendah%20\(Harinja%2C%202018\)](https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1016/prokrastinasi-bagaimana-hal-tersebut-memengaruhi-kesehatan-mental-seseorang#:~:text=Dampak%20buruk%20lainnya%20dari%20procrastinator,rendah%20(Harinja%2C%202018))
- [7] Herdi, H., & Ristianingsih, F. (2021). Perbedaan resiliensi mahasiswa rantau ditinjau berdasarkan gear budaya. *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*, 10(1), 30-40. <https://doi.org/10.21009/INSIGHT.101.05>
- [8] Hutapea, E.A. (2006). Gambaran resiliensi pada mahasiswa perantau tahun pertama perguruan tinggi di asrama UI. *Skripsi*. Universitas Indonesia. Depok.
- [9] Kathleen, E., & Basaria, D. (2021, August). The relationship between perfectionism and academic procrastination in college students learning online due to the covid-19 pandemic. *In International Conference on Economics, Business, Social, and Humanities (ICEBSH 2021) (pp. 1197-1204)*. Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210805.188>
- [10] Kemendikbudristek. Data referensi Pendidikan tinggi (DIKTI). Dilansir pada 13 Januari 2024. <https://referensi.data.kemdikbud.go.id/pustaka/dikti>
- [11] Liuman, A. N. (2015). Gambaran fear of failure dengan prokrastinasi akademik mahasiswa [Skripsi sarjana tidak dipublikasikan]. Universitas Tarumanagara.
- [12] McCloskey, J. D. (2011). Finally, My thesis on academic procrastination. *Thesis*. <https://rc.library.uta.edu/uta-ir/handle/10106/9538>
- [13] Pratama, D. P. S. (2020). Hubungan kontrol diri dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang mengikuti resimen mahasiswa di teritorial sub-a mahadipa jawa tengah. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- [14] Sebastian, I. (2013). Never be afraid hubungan antara fear of failure dan prokrastinasi akademik. *Calyptra*, 2(1), 1-8. <https://journal.ubaya.ac.id/index.php/jimus/article/view/441>
- [15] Siswoyo, D. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

-
- [16] Solomon, L. J., & Rothblum, E.D. (1984). Academic procrastination: Frequency and cognitive-behavioral correlates. *Journal of Counseling Psychology*, 31(4), 503-509. <https://doi.org/10.1037/0022-0167.31.4.503>
- [17] Tim Penyusun. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- [18] Van Wyk, L. (2004). *The relationship between procrastination and stress in the life of the high school teacher*. University of Pretoria Etd. <https://www.proquest.com/openview/4e33979a174461d3b69fcc0d1cc9798d/1?pq-origsite=gscholar&cbl=2026366&diss=y>
- [19] Lingga, R. W. W., & Tuapattinaja, J. M. (2012). Gambaran virtue mahasiswa perantau. *Predicara*, 1(2), 160294. <https://www.neliti.com/publications/160294/gambaran-virtue-mahasiswa-perantau>